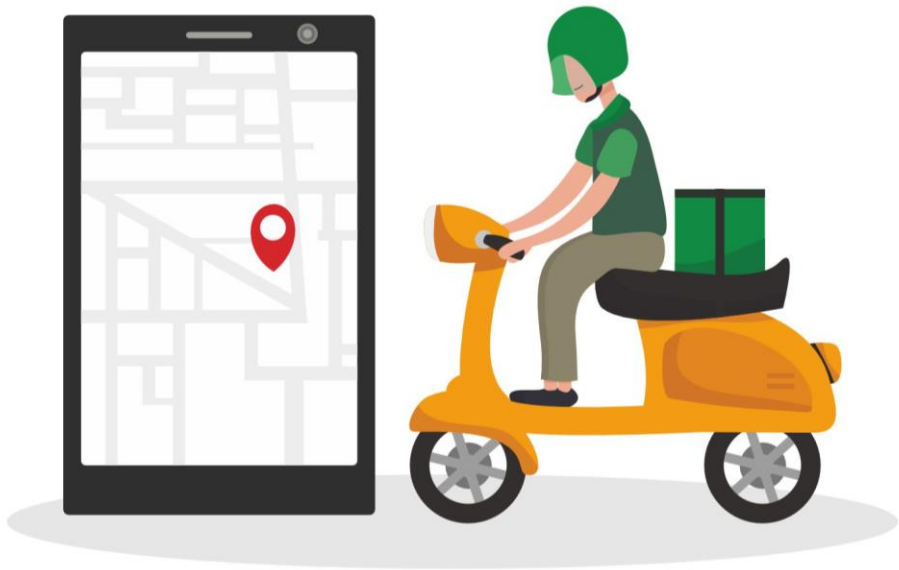


## JEMPUTLAH REZEKI DENGAN CARA YANG BAIK



Disusun Oleh :

Fauzi 'Ibad Rahman\*

- Edisi 14 Dzulhijjah 1445 H / 21 Juni 2024

*Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,*

Sahabat ar-Rasikh yang mencintai Allah ﷻ dan semoga pula dicintai Allah ﷻ, ketahuilah bahwa bekerja itu bukan persoalan keuntungan atau upah yang didapatkannya dengan jumlah banyak. Bekerja itu bukan hanya karena karir yang melejit mencapai puncak dalam sebuah instansi atau perusahaan. Bekerja itu bukan hanya datang tepat waktu kemudian pulang tepat waktu, namun tidak ada hasilnya karena yang dilakukannya di tempat kerjanya hanya nonton film, main game, youtub-an, facebook-an, whatsapp-an, dan yang semisalnya. Karena zaman sekarang sangat mudahnya kita mengakses segala yang diinginkannya. *Allahul musta'an*

Perhatikan baik-baik bahwa bekerja itu adalah persoalan ibadah. Bekerja itu persoalan taqwa untuk menjemput sebagian rezeki yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk setiap makhluk-Nya. Tidak usah khawatir dengan rezeki kita, Allah ﷻ sudah memberikan jatahnya masing-masing sesuai dengan yang Allah ﷻ kehendaki. Tugas kita adalah menjaga hati agar fokus *lillâh* dalam berkerja dan membimbing hati agar tidak ada rasa dengki (hasad) pada partner kerja.

### **Makna Rezeki**

Apa toh rezeki itu? Sederhananya rezeki itu adalah segala sesuatu yang mendatangkan manfaat yang Allah halalkan untuk makhluk-Nya, baik berupa hal yang nampak seperti harta, makanan, kendaraan, dan yang semisalnya atau berupa hal yang tidak nampak seperti ketenangan hati, kesehatan, pengetahuan, ilmu, akhlak mulia yang semisalnya. Adanya diri kita di muka bumi ini adalah rezeki, bisa bekerja adalah rezeki, terlebih bisa beribadah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah rezeki terbesar bagi manusia.



Imam an Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengisyaratkan makna rezeki dalam kitab Syarh Shahih Muslim (16/141). Bahwa hakikat rezeki tidak hanya

- Edisi 14 Dzulhijjah 1445 H / 21 Juni 2024

berwujud harta atau materi belaka seperti asumsi kebanyakan orang. Tetapi, yang dimaksud rezeki adalah yang bersifat lebih umum dari itu. Semua kebaikan dan maslahat yang dinikmati seorang hamba terhitung sebagai rezeki. Hilangnya kepenatan pikiran, tempat kerja yang nyaman, teman kerja yang shalih, selamat dari kecelakaan lalu-



lintas, atau bebas dari terjangkiti penyakit berat, semua ini merupakan contoh kongkret dari rezeki. Bayangkan, apabila kejadian-kejadian itu menimpa pada diri kita, maka bisa dipastikan bisa menguras pundi-pundi harta yang kita miliki.<sup>1</sup>

### Rezeki Sudah Diatur

Jangan khawatir rezeki sudah diatur, dan sudah dibagi dengan adil. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَثُوا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ حَبِيرٌ بَصِيرٌ

*“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.”* (Q.S. Asy-Syûra [42]: 27)

Perhatikan di ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* (Q.S. al-‘Ankabût [29]: 62).

*Masyâ Allâh* yang luar biasa adalah tidak satupun makhluk di muka bumi ini melainkan Allah telah memberi rezekinya tanpa kecuali. Allah ﷻ berfirman,

- Edisi 14 Dzulhijjah 1445 H / 21 Juni 2024

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (al-Lauh al-Mahfuzh).”* (Q.S. Hûd [11]: 6).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Allah swt mengabarkan bahwasanya Dia Yang menjamin akan rezeki seluruh makhluk, dari seluruh binatang melata di bumi, besar kecil dan daratan atau lautannya.”<sup>2</sup>

Syaikh As Sa’dy rahimahullah berkata, “Maksudnya adalah seluruh yang berjalan di atas muka bumi baik dari manusia atau hewan darat atau laut, maka Allah swt telah menjamin rezeki dan makanan mereka, semuanya ditanggung Allah.”<sup>3</sup>

### Jemputlah Rezeki Dengan Cara Yang Baik

Bekerja adalah sarana untuk menjemput rezeki, maka jemputlah rezeki dengan cara yang baik. Saat kita berkerja dengan baik (sesuai dengan aturan syariat) maka itu adalah ibadah. Konsekuensi dari pekerjaan yang dilakukan dengan cara yang baik adalah rezeki yang halal. Jangan sampai menjemput rezeki dengan cara yang tidak halal, seperti mengurangi timbangan, melakukan penipuan, dan bekerja tidak sesuai dengan akad kerja.



Misalnya, ketika kita sudah berjanji dalam kontrak kerja, hadir pada jam yang disepakati maka tunaikanlah itu sesuai dengan waktunya. Jika tidak terpenuhi, wajib baginya untuk minta izin pada pimpinan pada tempat kerjanya. Setidaknya ada informasi agar tidak semua orang dibuatnya berprasangka yang diharamkan. Ini adab orang yang beriman, bukan merasa tidak bersalah, acuh, cuek dan tidak mahu tahu. Bekerjalah dengan cara yang baik karena hal ini berkaitan dengan halal dan haramnya rezeki (gaji) yang diterimanya.

- Edisi 14 Dzulhijjah 1445 H / 21 Juni 2024

Apa iya kita kasih makan isteri dan anak-anak kita dengan yang haram (atau syubhat)?



Bekerja yang baik bukan hanya berkaitan cara kerja yang baik, namun bisa jadi tempat kerja (instansi atau perusahaan) yang tidak baik karena berkaitan dengan hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ seperti instansi ribawi, lokalisasi, club malam, tempat karaoke dan tempat hiburan maksiat lainnya. Meskipun dia pekerja sesuai

dengan perjanjian, tiba dan pulang dari tempat kerja tepat waktu, bagus perangnya terhadap pimpinan dan teman sejawatnya. Ini semua berkonsekuensi pada rezekinya, caranya baik namun tempatnya tidak baik maka hasilnya haram.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمَلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

*“Sesungguhnya ruh qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki. Jangan sampai tertundanya rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rezeki di sisi Allah tidak akan diperoleh kecuali dengan taat kepada-Nya.”* (H.R. Musnad Ibnu Abi Syaibah 8: 129 dan Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 8: 166).<sup>4</sup>

Semoga Allah ﷻ membimbing kita untuk menjemput rezeki dengan cara yang baik, menanamkan sifat zuhud terhadap dunia dan

- Edisi 14 Dzulhijjah 1445 H / 21 Juni 2024

ganaah dari rezeki yang telah Allah tetapkan. Serta semoga Allah mengampuni dosa-dosa penulis, kedua orang tuanya, dan kaum muslimin. *Âmîn*

---

### Maraji'

<sup>1</sup> Majalah As-Sunnah Edisi 03//Tahun X/1427H/2006M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Disadur dari <https://almanhaj.or.id/3722-rezeki-tidak-mesti-berwujud-materi.html>. Diakses pada 19 Juni 2024.

<sup>2</sup> Lihat kitab *Tafsir Al Quran Al Azhim*, pada ayat di atas.

<sup>3</sup> Lihat kitab *Taisir Al Karim Ar Rahman* di dalam ayat di atas.

<sup>4</sup> Lihat Musnad Ibnu Abi Syaibah 8: 129 dan Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 8: 166, hadits shahih. Lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* no. 2866. Disadur dari <https://rumaysho.com/11136-jatah-rezeki-halal-berkurang-gara-gara-pekerjaan-haram.html>. Diakses pada 19 Juni 2024.

### Mutiara Hikmah

Nabi ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنْ الْحَرَامِ

*“Akan datang suatu masa pada manusia, seseorang tidak peduli terhadap apa yang digenggamnya, apakah dari halal atau dari yang haram”* (HR al Bukhari)